

## PENDIDIKAN TAUHID: CARA MENGUNAL TUHAN

**Salamuddin, Hadis Kuno**

UIN Sumatera Utara

*salamdin@gmail.com, hadispurba@uinsu.ac.id*

### ABSTRAK

Tauhid merupakan pendidikan dasar bagi manusia, idealnya tauhid diajarkan melalui mata pelajaran agama. Pendidikan monoteistik, inti pembelajaran Islam, harus diajarkan untuk membangun landasan yang dapat terlibat dalam dialog yang terus berkembang dengan sains. Padahal, ilmu agama (tauhid) masih dipahami secara terpisah dari ilmu umum (sains). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pendidikan monoteistik sebagai cara untuk mengenal Tuhan. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan pendekatan filosofis. Sumber data yang digunakan adalah buku cetak, e-book pendidikan tauhid dan majalah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

**Kata Kunci: Pendidikan, Tauhid, Menenal, Tuhan**

## A. PENDAHULUAN

Ajaran Islam mendorong manusia untuk percaya bahwa alam semesta ini diciptakan karena diciptakan Tuhan. Karena sesuatu pada dasarnya ada karena seseorang merencanakannya, mendesainnya, dan membentuknya tanpa satu cacat pun. Sebagai agama (*ad din*) Islam memiliki dua dimensi, keyakinan atau tauhid dan sesuatu yang diamalkan. Amal adalah perluasan dan penerapan iman. Islam adalah agama suci yang berasal dari Allah SWT dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Itu didasarkan pada keyakinan dan tindakan. Inilah sebabnya mengapa Mohammed Syaltout menulis al-Islam 'Aqidah wa Shari'ah' membahas pentingnya dua arah 'aqidah dan syariah' dalam ajaran Islam.

Tauhid adalah platform di mana setiap Muslim harus mendukung pikiran, emosi, dan tindakannya. Dimana tauhid dijadikan sebagai komitmen pertama dari setiap perkataan, sikap dan tindakan (Zuhri, 2013). Pada prinsipnya tauhid merupakan inti dari rukun iman dan penyebab pertama dari semua keyakinan Islam. Jika orang telah menerima tauhid sebagai sebab asal, yakni sumber asal segala sesuatu dalam akidah Islam, maka prinsip-prinsip keimanan lainnya hanyalah konsekuensi (logis) menerima tauhid. (Ali, 1998) Tauhid merupakan pendidikan dasar bagi manusia. Guru adalah manusia sejati, sehingga setiap orang harus mendapatkan pendidikan tauhid sebagai pendidikan dasar dalam hidupnya. Karena pendidikan tauhid tidak hanya membawa kedamaian batin dan kebahagiaan, menyelamatkan manusia dari ilusi dan persembunyian,

Masalah tauhid adalah yang paling penting dalam Islam. Pengikutnya tidak bisa memilih ini, karena tauhid adalah salah satu ajaran yang membawa kita untuk percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. yang harus kita sembah dan Nabi Muhammad memang utusan Allah. Artinya, jika seseorang tidak dapat meninggalkan tauhid, ia dapat dianggap religius (Taher, 2017:1). Tauhid, di sisi lain, adalah inti dari semua tindakan para nabi dan rasul (Muammer, 2013:75). Tidak mengherankan bahwa tugas pertama yang disampaikan Nabi kepada orang-orang setelah menerima wahyu adalah menyampaikan keesaan Allah (tauhidullah). Dengan Tauhid, umat Islam diakui atau dihina (Muammar, 2013: 199).

Tauhid mendidik sebagai jalan untuk mengetahui wujud Tuhan, yang dapat dicapai dengan berbagai cara atau cara (manhaj). Metode ini dibangun dengan menggunakan berbagai potensi manusia untuk menyimpulkan bahwa Tuhan itu ada. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti teori. Epistemologi adalah cabang filsafat yang menggali secara mendalam pengetahuan manusia. Dalam epistemologi mengenal Tuhan, metode yang digunakan para teolog untuk membuktikan keberadaan Tuhan adalah metode Sense dari indra atau metode Burhani empiris dari akal dan metode Bayani, Burhani dan Irfani Sebuah metode yang menggunakan intuisi.

Tepatnya, Metode-metode tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling melengkapi dan memperkuat. Klasifikasi ini dimaksudkan semata-mata untuk mengilustrasikan alat-alat yang digunakan oleh para teolog untuk membangun argumen tentang keberadaan Tuhan dan untuk memudahkan para sarjana teologi Islam untuk memahaminya.

Pendidikan tauhid, sebagai proses penanaman dan peningkatan keimanan kepada Tuhan, nampaknya sudah ketinggalan zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Pandangan demikian muncul karena adanya dikotomi dalam dunia pendidikan. Sebagai inti pembelajaran Islam, pendidikan tauhid harus diajarkan untuk membangun landasan yang mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. (Barbour, 2005). Padahal, ilmu agama (pendidikan tauhid) masih dipahami terpisah dari ilmu populer (ilmiah). Selain terputus dari pendidikan tauhid, dirasa masih diajarkan secara normatif, kurang memasukkan nilai-nilai kontekstual dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika Silabus hanya mengajarkan simbol tanpa memperhatikan fungsi dari simbol tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, khususnya penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (perpustakaan) berupa buku, catatan dan laporan penelitian karya sebelumnya. (Hasan, 2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang digali secara logis melalui perenungan dan penalaran langsung, mendalam, dan mendasar tentang hakikat

sesuatu yang ada dan dapat, melalui perenungan filosofis atau berupa analisis sistematis dengan memperhatikan hukum-hukum. berpikir logis (Nawawi, 1998).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Data primer dari artikel lain dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter. (Arikunto, 2006) Pendokumentasian adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan sumber data dari buku, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan suatu topik penelitian.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah: (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis, (2) mengambil sampel sumber data yang dipilih, (3) menetapkan kategori yang akan digunakan dalam analisis, (4) mengumpulkan data pada dokumen sampel. terpilih. dan diberi kode, (5) membuat skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) menginterpretasikan data yang diperoleh. (Bungin, 2007).

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Esensi pendidikan Tauhid**

Untuk mengenal Tuhan, manusia membutuhkan pengetahuan di luar kemampuannya, karena meskipun Tuhan itu mutlak, manusia tetap relatif. Oleh karena itu, untuk mencapai Tuhan diperlukan sesuatu yang lebih tinggi, tetapi tidak bertentangan dengan akal, naluri, dan indera manusia. Suatu keharusan adalah wahyu yang dikumpulkan dalam kompilasi Al-Qur'an dalam Islam. Lebih jauh, hakikat Islam adalah tauhid, yaitu pengakuan Allah sebagai Yang Esa, Yang Mutlak dan Pencipta.

Dalam pendidikan monoteistik, setiap klaim untuk memahami konsep Tuhan yang berbeda dari Islam sama sekali salah, karena semua agama pada dasarnya berakar pada monoteisme atau monoteisme. Untuk meminimalisir kesan bahwa umat Islam dikucilkan dan terjebak dalam gerakan ekstremis dan untuk memahami konsep Tauhid, kita perlu menafsirkannya dari perspektif yang lebih holistik dan progresif.

Menurut pengertian tauhid, pertama, tauhid muncul dari pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Pencipta, pemelihara segala sesuatu, dan Yang Maha Memedulikan dunia. Oleh karena itu, segala bentuk kemusyrikan adalah ilegal dan sepenuhnya bertentangan dengan ideologi tauhid. Kedua, itu adalah sifat yang dimiliki Allah dengan sifat-sifat yang unik dan tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun Tauhid merupakan aspek ketiga, namun ia mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang lebih jelas. (Írfan, 2000).

Memahami tauhid membuat manusia memahami konsep Tuhan Allah dan ketuhanan-Nya. Sementara rubbubiyah Allah adalah pengakuan Allah sebagai satu-satunya Pencipta segala yang ada dan akan ada, tauhid ulluhiyah adalah pernyataan definitif hamba-Nya bahwa Dia adalah Kebenaran, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, itulah mengapa tauhid ulluhiyah sering disebut sebagai sekte. monoteisme.

Konsep kepemimpinan seperti itu selalu dikaitkan dengan teologi Islam (tauhid) yang sangat fatalistik. Sedemikian rupa sehingga monoteisme tampak begitu jauh dari dunia praktis sehingga tampak mandul dan mandul bahkan di dunia urusan manusia. Selain itu, konsep ketuhanan tauhid sangat erat kaitannya dengan ayat-ayat hukum dan berbagai sunnatullah atau beberapa hukum alam. Namun, melalui tauhid rubbubiyah, manusia belajar berpikir logis, implisit, matematis melalui observasi dan eksperimentasi.

Bagi ulluhiyah, Tauhid menjelaskan keharusan atau keharusan beribadah kepada Allah saja. Tauhid ulluhiyah mengajarkan manusia untuk memiliki sikap kritis yang bebas tidak peduli siapa yang di atas mereka selain Allah. Oleh karena itu hakekat keberanian berbicara kebenaran, karena pendidikan pada hakekatnya adalah usaha untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian manusia, agar manusia dapat memperoleh ilmu, dididik dan mengembangkan ketrampilan, akal budi dan membentuk kepribadian yang baik.

Pengalaman "monoteisme" dalam Islam memiliki implikasi yang mendalam bagi sejarah dunia. Semangat wawasan Islam mendorong umat Islam di panggung sejarah untuk memanasifestasikan dalam dirinya model ketuhanan yang diberikan kepada Nabi (wahyu). Tidak ada yang lebih berharga baginya selain tugas suci ini. Untuk tugas ini, seseorang rela menyerahkan segalanya, termasuk jiwanya, sesuai dengan isi pola ketuhanan (izin Tuhan).

## 2. Metode mengenal Allah dalam pendidikan Tauhid

### a. Metode Manhaj/Perasaan (percobaan)

Metode Hissi adalah cara pembuktian keberadaan Tuhan melalui indra. Beberapa teolog membuktikan keberadaan Allah dengan indera dan semua perangkat mereka. Indra disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an sebagai alat. Kata es-sam'a (mendengar) disebutkan sebanyak 16 kali dengan berbagai cara, al-absar (melihat) sebanyak 18 kali, dan kata "mata" disebutkan sebanyak a'yun. . menonton 8 kali

Ibnu Rusydi (1198M), seorang komentator pemikiran Aristoteles dan fuqaha mazhab Maliki, adalah tokoh yang dikenal sebagai inayah proposisional (teologis), pengguna pengalaman (tidak dihilangkan). . . . Menurutnya, alam (segalanya kecuali Allah) diciptakan oleh Allah dengan sangat teratur. Mekanisme alam semesta bekerja sesuai dengan sistem Sunnah yang sempurna, bersih, ceroboh dan sangat rumit. Dari yang terkecil seperti partikel atom hingga yang terbesar seperti bintang, semuanya bergerak (merayakan) dan tidak ada yang berenang, bergerak mulus tanpa tumbukan. Partikel elementer dan elektron, yang merupakan atom satuan, berputar (berputar) mengelilingi dirinya sendiri. Jika berada di dalam atom, ia akan mengorbit pusat atom atau melakukan satu putaran di orbitnya. (Zaprul Khan, 2014)

Hal yang sama berlaku untuk objek yang lebih besar dari Bumi. Sama seperti elektron yang berputar mengelilingi inti atom, bumi berputar dan berputar mengelilingi matahari. Kemudian setiap matahari dikelilingi oleh sejumlah planet, termasuk Bumi yang juga mengelilingi pusat galaksi. Galaksi tempat kita tinggal disebut Bima Sakti. Pusatnya dikelilingi oleh sekitar 100 miliar matahari dan ratusan miliar planet.

Galaksi-galaksi tampak berputar mengelilingi pusat gugus super. Supercluster adalah kumpulan galaksi dengan sekitar 100 miliar matahari dan triliunan planet. Semuanya berputar di sekitar pusat. Semua titik balik alam di atas memiliki tatanan yang luar biasa dan hanya bisa diatur dan disesuaikan oleh Allah SWT (swt).

Argumen di atas didukung oleh teori adaptasi alami. Alam semesta dengan dimensi di luar pemahaman manusia yang beroperasi pada keseimbangan halus tanpa gangguan. Alam semesta telah bekerja secara harmonis dan teratur sejak awal. Pertanyaan menarik seperti bagaimana alam semesta yang besar ini muncul, dari mana asalnya, dan bagaimana hukum alam bekerja untuk menjaga keharmonisan dan

ketertiban di alam semesta ini selalu membuat para ilmuwan penasaran. Ilmu pengetahuan menyelidiki dan akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa karya besar ini tidak dapat dicapai. Itu terjadi dengan sendirinya. Itu harus diciptakan, dan penciptanya adalah Allah, sifat Yang Maha Kuasa. Allah mengungkapkan kebenaran yang jelas ini dalam ayat Al-Quran:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian siang dan malam (Ali Imran, 3:190)

Selain argumen di atas, teori gerak adalah bentuk lain dari argumen yang diciptakan para teolog setelah memanfaatkan indra secara optimal. Asumsi tatanan alam di atas menegaskan bahwa segala sesuatu bergerak. Gerak di sini dipahami sebagai perlambatan suatu benda dari titik yang mungkin ke arah yang mungkin. (Amar, 2001) Gerak mencakup berbagai bentuk, ada yang terjadi secara substansi seperti proses menjadi seseorang, dan yang geraknya terjadi secara acak, seperti gerak yang berkualitas. Pergerakan kuantitas contohnya seperti menguningnya mangga hijau dan pergerakan anak kecil saat dewasa, juga merupakan pergerakan tanah.

Semua jenis gerak di atas tidak dapat terjadi secara spontan karena apa yang tidak memiliki apa-apa tidak dapat menyebabkan gerak dengan sendirinya. Jadi butuh mesin dan mesin itu adalah Allah SWT. Oleh karena itu, mengamati gerak partikel di alam semesta membuat orang berkesimpulan bahwa Allah adalah "penggerak terbesar".

## **b. Metode Burhani**

Metode manhaj/burhani adalah metode yang menggunakan akal untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Dengan menggunakan prinsip akal dan pemikiran yang benar (logika), orang sampai pada kesimpulan yang sah bahwa keberadaan pencipta adalah keniscayaan dan tidak dapat disangkal.

Penggunaan akal untuk membuktikan keberadaan Allah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Banyak ayat yang menganjurkan manusia untuk menggunakan akalnya untuk menemukan rahasia ciptaan Allah, dan ini akan membawa pada kesimpulan bahwa

alam yang memiliki mekanisme luar biasa ini tidak dapat bertahan hidup dengan sendirinya.

Meskipun kata 'hikmat' seperti Masdar (kata benda) dari 'Akala tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, kata hikmah digunakan sebanyak 49 kali sebagai kata kerja mudari' (kata kerja) dan digunakan berkali-kali dalam Al-Qur'an. 'satu. Misalnya, kata-kata tersebut adalah ta'kilun dalam surat al-Baqarah ayat 49, ya'kilun dalam surat al-Furqan ayat 44 dan surat Yasin ayat 68, na'qilu dalam surat al-Ankabut ayat 43, dan ' akalibu' dalam Surat al-Baqarah. ayat 75. (Salamuddin, 2013)

Banyaknya kata-kata yang berkaitan dengan akala dalam kitab suci ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghargai akal dan memang hanya ditulis untuk orang-orang yang berakal. Bahkan, ada banyak kalimat yang mendorong orang untuk menggunakan pikirannya. Hadits Nabi telah menempatkan pikiran di tempat yang sangat tinggi dalam Islam.

Selain kata 'akale', Al-Qur'an juga menggunakan kata-kata yang menunjukkan berpikir, seperti nazar, yang berarti melihat (berpikir) secara abstrak. Kata ini disebutkan dalam lebih dari 120 ayat Al-Qur'an. Selain itu, tafakkara yang berarti berpikir disebutkan dalam 18 ayat; Ahli hukum memahami artinya dalam 20 ayat; Tadabbara, yang juga berarti akala, disebutkan dalam delapan bait; dan tazakkara yaitu dzikir dalam 100 ayat.

### **1) Al-Jawaz/argumen kemungkinan.**

Suatu sebab harus mendahului segala bentuk yang muncul. Kemungkinan besar, Al-Been tidak dapat eksis dengan sendirinya atau sebaliknya, diperlukan sebab dan karenanya harus eksis dan Dia ditakdirkan untuk eksis, Allah SWT. Esensi ini adalah bentuk ada atau tidak ada. Karena esensi adalah bentuk yang mungkin, esensi bukanlah bentuk yang diperlukan. Namun, karena esensi tidak bisa eksis, ia juga bisa disebut sebagai non-existent being. Tapi nyatanya, dunia ini ada, jadi sudah pasti bisa. Argumen ini dikemukakan oleh Ibnu Sina (w. 1037 M).

### **2) Argumen Hudus (baru)**

Argumen hudus (baru) berarti keberadaan mendahului ketiadaan mutlak. Kemudian itu muncul. Sesuatu yang tidak mustahil untuk Anda ciptakan sendiri. Perlu zat yang bisa bertahan. Substansi yang menghasilkannya tentu saja bukan

hudus melainkan substansi kuno, yang ada tanpa mengenal waktu dan periode dan tanpa permulaan.

Tidak peduli seberapa luas alam semesta ini, ia memiliki batas. Bagaimanapun juga, segala sesuatu pasti berawal dari waktu dan materi. Segala sesuatu harus diciptakan baru (muhadas). Seseorang tidak dapat menjadi diri sendiri tanpa menjadi kreatif dan pencipta itu adalah Allah SWT.

Berdasarkan argumen hudus/kemungkinan ini, dapat ditunjukkan bahwa pencipta alam semesta tidak lebih dari satu, melainkan satu atau satu pribadi. Jika ada dua pencipta, begitu juga Tuhan, karena yang pertama membatasi yang kedua dan yang kedua membatasi yang pertama. Sesuatu yang terbatas bukanlah Tuhan karena Tuhan tidak terbatas. Argumen ini dikemukakan oleh filosof Islam al-Kindi (meninggal 866) dan dikembangkan oleh para sarjana kemudian dan dapat dibaca dalam beberapa bukunya.

### **3) argumen wujud**

Metode ini menyatakan bahwa bentuk dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a) Ungkapan wajib, artinya sesuatu tidak diterima tanpa alasan.
- b) Mumtani'ul-wujûd adalah sesuatu yang tidak diterima oleh pikiran.
- c) Mumkin al-wuh, yaitu apa yang ada atau tidak ada.

Allah harus ada dengan sendirinya (al-wujib li zatih), tanpa awal dan tanpa akhir, tanpa jenis kelamin, tanpa batas dan tanpa pembedaan, Dia adalah makhluk sederhana. Sebaliknya, kehampaan, keterbatasan, ketergantungan adalah mustahil bagi Allah.

### **c. Metode Bayani**

Epistemologi feminin adalah cara pembuktian keberadaan pencipta dengan menggunakan teks Alquran dan hadis. Al-Qur'an, sebuah kitab suci, menyatakan dalam banyak ayat bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi. Kalimat-kalimat tersebut antara lain sebagai berikut.

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah, Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian naik tahta. Dia menutup malam dengan hari berikutnya dan (menciptakan) matahari, bulan, dan bintang (masing-masing) untuk menaati perintah-Nya. Jangan lupa bahwa penciptaan dan pengelolaan hanyalah hak Allah. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

Artinya: Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawab: "Tuhan." Katakanlah: "Apakah benar bagimu mengambil pelindung-pelindungmu selain dari Allah, padahal mereka tidak memberi manfaat atau (bahkan) merugikanmu?" Katakanlah: "Yang buta dan yang terang adalah satu, atau gelap dan terang adalah kolaborator Allah, Siapa yang dapat menciptakan apa yang telah Dia ciptakan, dan kedua makhluk itu menjadi satu di mata mereka?" Katakanlah, "Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dia adalah Tuhan Yang Esa dan Mahakuasa." QS Ar-Ra'd: 16.

#### **d. metode legenda**

Metode legendaris adalah cara untuk membuktikan keberadaan Sang Pencipta dengan hati, roh atau intuisi. Intuisi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mendemonstrasikan keberadaan Tuhan, termasuk melihat-Nya sebagai salah satu potensi dasar manusia. Sebagaimana ayat dibawah, bahwa intuisi adalah sarana untuk mengenal Allah:

Artinya: Anda tidak akan menemukan di antara orang-orang yang beriman kepada Allah dan akhirat kasih sayang kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, bahkan jika mereka adalah ayah, anak, saudara laki-laki dan kerabat mereka . Mereka adalah orang-orang yang Allah telah tempatkan keimanan di dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan bantuan dari-Nya. Dan Dia telah menempatkan mereka di surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, tempat mereka tinggal selama-lamanya. Allah senang dengan mereka dan mereka senang dengan Dia (kebaikan-Nya yang tak terbatas). Mereka adalah orang-orang Tuhan. Ketahuilah bahwa partai Allah adalah golongan yang benar-benar bahagia.

pada haditsKudsi juga berkata: Allah telah berfirman: "Langit dan bumiku tidak dapat menampungku, tetapi hati hambaku yang penuh kepercayaan terbuka untuknya (Labib, 2004). "Bukti adanya pencipta. Apa itu ciptaan?" Lampu tidak berfungsi (Ar-Rasyidin, 2015) Artinya gambaran Tuhan itu sangat jelas dan tidak memerlukan penjelasan, sehingga intuisi seseorang dapat membuktikan keberadaan Tuhan, sekaligus menjadi saksi bagi-Nya.

Sementara itu (Al-Ghazali, 1985), ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah alat yang dapat mengantarkan seseorang pada "ilm al-Glawen" tentang Tuhan dan kebenaran, yaitu pada keadaan yang benar-benar terbuka terhadap sesuatu (al-ma' luxuriant ).jadi tidak diragukan lagi. Ilmu Allah (makrifat) tercipta secara intuitif sebagai huduri (disampaikan) dan dinakaman ledunni (diperoleh) dalam jiwa. Intuisi mengenali objek secara langsung dan mengetahuinya seperti kita mengenal diri kita sendiri. Informasi yang diperoleh dari objek ada secara objektif di luar diri kita, berbeda dengan informasi yang diperoleh melalui hubungan yang menghasilkan pengetahuan khusus. (Kartnegara, 2006).

Hati sebagai alat yang bisa digunakan untuk mengenal Allah juga dijelaskan oleh Said Nursi. (Zaprulkhan, 2014) Menurutnya, hati mencerminkan keberadaan Tuhan itu sendiri. Dia melakukan dan membuktikan keberadaan Tuhan dalam esensinya. Hati manusia memiliki kualitas unik atau sifat batiniah yang tidak bisa berbohong. Hati manusia sangat menyadari keesaan Tuhannya dan selalu berserah diri kepada-Nya. Memang, ketika pikiran berfungsi dengan baik, hati tidak pernah melupakan Penciptanya.

Usaha yang diperlukan untuk menimba ilmu Ladunni adalah riyazah (praktik) dan perjuangan (serius) dalam praktik. Dia harus melatih dirinya untuk menghindari sifat-sifat yang tercela (Tahalli) dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji (Tahalli). Jika proses ini berhasil dilakukan, Allah akan memasukkan ilmu kebenaran, termasuk sifat (manifestasi) manusia, ke dalam hati manusia, dan dia akan dapat melihat Allah.

Pengalaman religius (Riyadh), dilakukan dengan kesabaran dan ketundukan, menuntun orang kepada Allah dan menyaksikan keagungan (Jalaliye), keindahan (Jamaliyya) dan kesempurnaan (Kamaliyah). ) Anda. Kehadiran Tuhan sebagai

Pencipta terasa begitu dekat, Ia maha meliputi. Kekuasaan-Nya mutlak, Dia yang awal, Dia yang akhir, dan segala sesuatu bergantung pada-Nya.

Adapun menurut Ibnu Qayyim, ilmu tentang Allah (makrifatullah), yaitu ahlul ma'rifah (orang yang mengenal Allah), adalah ilmu yang mewajibkan seseorang untuk dirinya sendiri dengan pemahaman. Makrifatullah sendiri tidak dipahami secara harafiah, melainkan dipahami sebagai batu loncatan pada jalan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan dan menyingkap rintangan dan gangguan dalam perjalanan menuju Tuhan.

Begitu seseorang sudah mengenal Nama (Nama) Allah, Sifat (Karakter) Allah dan Af'al (Perbuatan) Allah, maka dia berada dalam tahap Makrifetullah (Menenal Allah). Ia juga akan merasakan kehadiran Allah dalam segala perbuatan dan perbuatannya, yang akan membuatnya mengembangkan sikap ikhlas (benar) dan melakukan segala sesuatunya dengan jujur dalam aktivitasnya. menyadari urgensi Da. 'Wow untuk semua orang.

Tokoh yang patut diteladani dari Makrifatullah ini adalah Rasulullah SAW. Dia adalah orang yang paling penting yang mengenal Allah (swt). Kata-kata Nabi: "Aku paling mengenal Allah dan paling takut padanya." (HR. Bukahri dan Muslim). Hadits ini diriwayatkan oleh Nabi kita sebagai tanggapan atas perkataan tiga orang yang ingin mendekati Allah dengan keinginan dan perasaan mereka sendiri. Setelah nabi adalah para ulama, yang bertindak dengan ilmunya. Firman Tuhan: "Hanya para ulama di antara para hamba-Nya yang takut kepada Tuhan" (Qur'an 35:28).

Orang yang mengenal Allah dengan baik adalah orang yang bisa memberi warna pada setiap bentuk ibadah. Kami melihatnya sebagai orang yang rajin berdoa, membaca Alquran, bekerja dengan tulus, berjuang dengan tulus, dan melayani masyarakat dengan kasih sayang, kedermawanan, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Tauhid merupakan landasan yang seharusnya mendasari pola pikir, perasaan dan perbuatan setiap muslim. Dimana tauhid dijadikan sebagai komitmen awal dari segala ucapan, sikap, dan tindakan. Persoalan ketauhidan dalam agama Islam merupakan hal yang paling utama. Yang tidak dapat dinomorduakan bagi penganutnya, karena tauhid adalah

salah satu ajaran untuk meyakinkan kita bahwa tiada Tuhan selain Allah. Pendidikan Tauhid sebagai sarana Mengenal wujud Tuhan yang dapat ditempuh melalui beragam cara atau metode yang terdiri dari metode *hissi*, yang bersumber dari indera atau empiris, metode *burhani*, yang bersumber dari akal, metode *bayani* yang bersumber dari teks, dan metode *irfani* yang menggunakan intuisi

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin & Ja'far. (2015). *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Al-Gazali. (1985). *al-Munqiz min al-Dalal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani.
- Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Amar, H. A. (2001). *Rasionalisme dan Alam Pemikiran Filsafat dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Mulla Shadra.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmuni, Y. (1993). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barbour, I. G. (2005). *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Irfan, M., Mastuki H. S. (2000). *Teologi Pendidikan (Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Kakarta: Erlangga.
- Labib, M. (2004). *Mengurai Tasawuf, Irfan & Kebatinan*. Jakarta: Lentera.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muammar, K. (2013). *Islam dan Pluralisme Agama: Memperkukuh Tauhid di Zaman Kekeliruan*. Kuala Lumpur: CASIS.
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Pendidikan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salamuddin. (2013). *Corak Teologi Syekh Musthafa Husein*. Disertasi IAIN Sumatera Utara.
- Taher, Y. R. (2017). Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1).
- Zaprul Khan. (2014). *Filsafat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zuhri. (2013). *Pengantar Studi Tauhid*. Yogyakarta: Suka Press.

